

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kisah hidup setiap pasangan berpuncak pada sebuah pernikahan, dan ritual tradisional menghormati garis keturunan pasangan tersebut serta nilai-nilai yang mereka bawa dari generasi ke generasi. Upacara pernikahan di Indonesia memiliki keberagaman sesuai dengan budaya yang ada dimasing-masing daerah. Budaya merupakan bagian dari tradisi asli yang memiliki makna dan tidak lekang oleh zaman. Dari keanekaragaman tradisi upacara pernikahan ini sangatlah mempengaruhi pengantin baik dari segi tata rias wajah, tata rias rambut, hingga busana beserta aksesoris yang dikenakan oleh Pengantin. Tata rias pada Pengantin Indonesia sangat beragam karena memiliki suku dan budaya yang beranekaragam (Ummah, 2020).

Pernikahan pada setiap suku memiliki ciri khas tersendiri begitu pula dengan pernikahan Suku Sasak yang berada di Pulau Lombok. Pernikahan pada Suku Sasak dipengaruhi oleh berdirinya kerajaan Karangasem di Pulau Lombok seperti iring-iringan musik yang menggunakan gamelan, proses pernikahan yang mengantarkan pengantin ke rumah mempelai wanita untuk berpamitan tidak jauh berbeda dengan prosesi pernikahan adat Bali (Afandi, 2018). Pernikahan yang dilangsungkan sebagian besar menggunakan tata rias yang merupakan warisan

budaya dari nenek moyang baik dari tata rias wajah, tata rias rambut, hingga busana serta aksesoris yang dikenakan oleh Pengantin.

Tata rias pengantin tradisional merupakan ekspresi upaya budaya untuk membentuk identitas nasional melalui pernikahan sakral. Ada dua jenis tata rias pengantin di Indonesia: gaya tradisional dan versi modern. Tata rias pengantin dapat bersifat “str” atau “dimodifikasi”, yang mengacu pada kosmetik yang diterapkan sesuai dengan tradisi daerah dan memiliki kualitas serta nilai simbolis tersendiri (Yani, 2021).

Pada tata rias Pengantin Suku Sasak memiliki ciri khas seperti penggunaan *Semi*, menggunakan sanggul *Kedebong Malang* dan *Centungan*, sedangkan pada busananya pengantin perempuan menggunakan Kebaya hitam Beludru dengan model kartini. Sedangkan pengantin pria menggunakan baju *Pegon* dan sentuhan akhir menggunakan aksesoris berupa Gelang Pelintir dan Kalong Ringgit. Untuk tata rias wajah mempelai perempuan memiliki keunikan yaitu dengan memotong rambut halus pada bagian dahi mempelai perempuan untuk membentuk *Semi*. Tata rias Pengantin Suku Sasak yang merupakan adaptasi dari kerajaan Karangasem. Tata rias rambut pengantin Suku Sasak ini dapat dikatakan adaptasi dari Payas Agung Karangasem karena bentuk penataan yang digunakan sama dengan Payas Agung Karangasem (Ramdani, 2017).

Pada tata rias Pengantin Suku Sasak Desa Pagutan Baturujung memiliki perbedaan dengan tata rias Pengantin Suku Sasak pada umumnya yang menggunakan sanggul *Kedebong Malang* dan berbusana serba hitam, di Desa Pagutan Baturujung menggunakan tata rias Pengantin yang bernama *Pusung Etak*. Desa Pagutan Baturujung ini berada di Kota Mataram, seluruh penduduknya

beragama Hindu dan mengalami adaptasi budaya pada zaman kerajaan Karangasem yang dipimpin oleh raja yang bernama Anak Agung Wayan Sidemen (Najmuddin & Nazri, 2019).

Bersumber pada hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2022 di Desa Pagutan Baturujung, bersama Ibu Ni Wayan Sumantini selaku istri kepala lingkungan Desa Pagutan Baturujung dan Ibu Ni Nyoman Sriaty selaku anak dari penata rias pakem *Pusung Etak* menyatakan bahwa tata rias pengantin *Pusung Etak* tidak dapat ditemukan di daerah lain, bahkan penata rias yang ada di Kota Mataram tidak mengetahui bahwa terdapat tata rias pengantin yang bernama tata rias pengantin *Pusung Etak*. Berbeda dengan tata rias pengantin Suku Sasak pada umumnya, tata rias pengantin Sasak Desa Pagutan Baturujung menggunakan busana selayaknya busana ke pura dengan menggunakan kain tenun bernama Songket khas Lombok maupun Songket khas Bali dan menggunakan kain Sutra sebagai *Selendang*. Tata rias rambut pada pengantin Hindu Sasak desa Pagutan Baturujung menggunakan sanggul yang bernama *Pusung Etak* dengan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita, ada *Blenker* (sabuk pada *Pusung Etak*), *Empak-empak*, bunga Cempaka, bunga Mawar, bunga *Gemitir* (*Marigold*) *Lenteran*, Giwang, Kalung *Rupie* atau Ringgit, bros *Suku-suku*, Gelang *Bunter*, dan cincin *Rupie*. Aksesoris ini juga bergantung pada kondisi ekonomi pengantin. Karena pada zaman dahulu semua aksesoris yang digunakan terbuat dari emas murni.



Gambar 1. 1 Pengantin dengan *Pusung Etak* pada tahun 1972

(Sumber: Dokumentasi Narasumber)

Tata rias ini mulai jarang digunakan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya dan masuknya tata rias pengantin Bali baik Payas Agung maupun Payas Madya. Tata rias pengantin *Pusung Etak* ini semakin lama semakin jarang digunakan, hingga saat ini tata rias pengantin *Pusung Etak* ini tidak pernah lagi digunakan oleh masyarakat Hindu Sasak di desa Pagutan Baturujung. Banyak penata rias saat ini di Lombok yang tidak mengetahui mengenai tata rias Pengantin *Pusung Etak* ini. Penata rias pakem ini sangat menyayangkan minat masyarakat akan tata rias ini, karena jika bukan masyarakat lokal yang melestarikannya maka tata rias ini tidak akan dikenal oleh masyarakat luas. Dikutip dari *Seminar Pakis Bali* yang dilaksanakan di kota Singaraja pada tanggal 30 Mei 2022, Ibu Putri Koster menyatakan yakni:

“Apabila kita terus memodifikasi dan mengutamakan tata rias dengan adaptasi dari luar, maka orang-orang akan berpikir bahwa itu adalah ciri khas kita, dan tata rias pakemnya akan hilang, jika bukan kita masyarakat

asli yang menggunakan dan menjaga pakem tersebut, lalu bagaimana tata rias masing-masing daerah Bali bisa bertahan dan terus terlestarikan?”.



Gambar 1. 2 Pengantin dengan *Pusung Etak* pada tahun 1991

(Sumber: Dokumentasi Narasumber)

Bersumber pada pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji mengenai pakem tata rias wajah, tata rias rambut, busana, aksesoris serta makna yang terkandung dalam tata rias Pengantin Hindu Sasak Desa Pagutan Baturujung. Diharapkan tata rias tersebut dapat dikenal dan dipahami, baik untuk masyarakat desa tersebut maupun masyarakat luas sebagai ciri khas dari desa Pagutan Baturujung. Pemaparan tersebut akan dikaji dengan judul **“TATA RIAS PENGANTIN PUSUNG ETAK KHAS MASYARAKAT HINDU SASAK DESA PAGUTAN BATURUJUNG PROVINSI NTB”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dapat diuraikan yakni:

- 1.2.1 Minimnya masyarakat yang mengetahui mengenai Tata Rias *Pusung Etak*
- 1.2.2 Hilangnya minat masyarakat menggunakan Tata Rias Pengantin *Pusung Etak*
- 1.2.3 Hilangnya pemahaman mengenai budaya melestarikan Tata Rias yang menjadi ciri khas desa Pagutan Baturujung.
- 1.2.4 Tata Rias wajah dan rambut pengantin memiliki ciri khas seperti tata rias pengantin Indonesia pada umumnya.
- 1.2.5 Tata rias Pengantin *Pusung Etak* memiliki makna dalam tata rias wajah, rambut, dan busana yang dikenakan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian yang akan dilaksanakan menjadi lebih efisien, efektif, dapat dikaji dengan lebih mendalam, dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian yang dikaji ini terbatas pada bagaimana tata rias Pengantin *Pusung Etak* Khas Masyarakat Hindu Sasak Desa Pagutan Baturujung dilihat dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan juga aksesoris yang dikenakan, serta makna yang terkandung didalamnya.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni:

1.4.1 Bagaimana pakem tata rias Pengantin *Pusung Etak* dilihat dari tata rias wajah, rambut, busana, dan aksesoris?

1.4.2 Apa sajakah makna yang terkandung dalam tata rias wajah, rambut, dan busana Pengantin *Pusung Etak*?

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni:

1.5.1 Untuk mendeskripsikan pakem tata rias Pengantin *Pusung Etak* dilihat dari tata rias wajah, rambut, busana, dan aksesorisnya.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam pakem tata rias Pengantin *Pusung Etak* dilihat dari tata rias wajah, rambut, dan busana.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dan positif secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan informasi tentang tata rias wajah, rambut, busana, dan aksesoris Pengantin *Pusung Etak* dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam tata rias pengantin.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penulis penelitian ini mengharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber daya bagi para sarjana di masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi topik-topik terkait.
2. Masyarakat akan memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini jika mendapat informasi lebih banyak tentang tata rias pengantin dan cara menjaganya agar tetap dalam kondisi murni.
3. Temuan penelitian ini berpotensi membuka pintu bagi para penata rias pengantin, khususnya yang berbasis di Lombok, dalam hal peluang ekonomi.

